

PENGARUH BIG FIVE PERSONALITY DAN ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING SANTRI PONDOK PESANTREN DARUL MUTTAQIEN

Merlyna Revelia

merlynrevelia@gmail.com

Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This study was done to examine the effects of big five personality and adversity quotient on psychological well-being. Sample of this study are 259 students of Pondok Pesantren Daril Muttaqien, they were gathered using probability sampling technique. Multiple regression analysis with significance level of 0.05 was used to analyse the data. Result of this study shows that there's significantly positive effect of big five personality and adversity quotient on psychological well-being. Variance proportion of psychological well-being explained by all independent variable is 19.3% whilst the rest was explained by residual. Result of minor hypothesis testing shows that one dimensions of big five personality, openness to experience, has significantly positive effect on psychological well-being, with regression coefficient of 0.224 and significance of 0.046 ($p < 0.05$). Whilst other variables have no significant effect on psychological well-being.

Keyword: *psychological well-being, big five personality, adversity quotient, Islamic boarding school*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh big five personality dan adversity quotient terhadap psychological well-being. Sampel dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren yang masih menetap di Pondok Pesantren Darul Muttaqien sebanyak 259 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling (simple random sampling). Analisis data yang digunakan adalah Multiple Regression Analysis pada taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan big five personality dan adversity quotient terhadap psychological well-being. Proporsi varians dari psychological well-being yang dijelaskan oleh semua independent variable adalah sebesar 0,193 atau 19,3%, sedangkan 80,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa Dimensi openness to experience dari variabel big five personality memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap psychological well-being, dengan koefisien regresi 0,224 dan signifikansi 0,046 ($p < 0,05$). Sedangkan variabel-variabel lainnya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap psychological well-being.

Kata Kunci: psychological well-being, big five personality, adversity quotient, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Dalam perkembangannya, pondok pesantren diyakini mampu memberikan efek positif bagi perkembangan individu (Kumpulan Berita Lama, 2008). Hal ini dikarenakan santri selain dilatih untuk mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, santri pun dibiasakan untuk belajar hidup mandiri selama berada di pondok pesantren.

Keterampilan dan kepedulian sosial pun tak luput dari perhatian pondok pesantren dalam mendidik para santri, terlebih lagi segala sikap maupun perilaku santri dapat dengan mudah diamati secara individual oleh tim pengajar. Selain keterampilan mengenai *life skills*, santri pun diajarkan keterampilan-keterampilan lainnya dengan banyaknya aktivitas ekstrakurikuler yang memberikan banyak kesempatan kepada santri untuk mahir dalam banyak bidang. Pendidikan di pondok pesantren dipercaya tepat dikarenakan santri (di mana mereka sedang memasuki perkembangan remaja) cenderung mengembangkan *autonomy* dan mulai sedikit demi sedikit melepaskan *attachment* terhadap orang tuanya (Kumpulan Berita Lama, 2008). Santri diperkenalkan untuk belajar di lingkungan yang baru yang sarat akan tujuan yang bermanfaat, bukan aktivitas yang ditunjukkan untuk kesenangan semata (sebagaimana aktivitas yang umumnya dilakukan oleh remaja pada umumnya, seperti jalan-jalan di *mall*, menonton film di bioskop, dan sejenisnya).

Selama santri berada di pondok pesantren, mereka dihadapkan dengan tantangan eksistensial di mana hal ini dipandang bisa mengembangkan potensi diri santri. Hal ini berkaitan dengan *psychological well-being* yang didefinisikan sebagai tingkat kemampuan individu (di mana diperlukan adanya keterikatan dengan tantangan eksistensial kehidupan) (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002) berdasarkan pada tingkat penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, 1989). *Psychological well-being* bukanlah keadaan terbebas dari rasa sakit dan mengutamakan kesenangan diri (sebagaimana halnya *subjective well-being*), namun *psychological well-being* berkaitan dengan kondisi-kondisi yang dirasa kurang menyenangkan namun mampu membuat individu tersebut mengoptimalkan potensi yang ia miliki.

Namun, dalam kenyataannya, santri yang merupakan remaja, sering kali merasa keberatan saat menempuh pendidikan di pondok pesantren (Kumpulan Berita Lama, 2008). Beberapa di antara mereka merasa hidupnya dibatasi dengan kehidupan (aturan-aturan) di pondok pesantren, mereka merasa tidak bisa bebas melakukan hal-hal yang mereka sukai. Sehingga tak jarang, beberapa santri merasa tidak betah dan tidak tahan mengikuti kehidupan di pondok pesantren bahkan memilih untuk kabur dari pondok pesantren.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa pengembangan potensi, erat kaitannya dengan *psychological well-being* individu. Berkenaan dengan hal ini, terdapat beberapa faktor psikologis yang berkaitan dengan *psychological well-being* yaitu tipe kepribadian *big five* (Huppert, 2009; Carr, 2004), meliputi *openness to experience* (trait yang mengukur sejauh mana seseorang terbuka dan mencari pengalaman baru), *conscientiousness* (trait tentang sejauh mana keteraturan seseorang, seperti kedisiplinan, konsistensi terhadap tujuan yang ingin ia capai), *extroversion* (trait yang menggambarkan tentang minat dan intensitas yang tinggi dalam melakukan interaksi interpersonal, sehingga akan lebih mendapat energi (berkembang potensinya) jika berinteraksi dengan orang lain, *agreeableness* (trait tentang kecenderungan setuju dengan pendapat orang lain dan mendapatkan kepuasan dengan cara menyenangkan orang lain), dan *neuroticism* (trait yang menggambarkan kecemasan seseorang).

. Selain *big five personality*, faktor-faktor lain yang dipandang bisa mempengaruhi *psychological well-being* adalah *adversity quotient* (Stoltz, 2000), *self-efficacy* (Linley & Joseph, 2004), optimisme (Singh & Mansi 2009), religusitas (Ismail, 2012; Rahi & Rastogi, 2007), dan asertivitas (Sarkova, Katreniakova, van den Heuvel, & van Dijk, 2013). Sedangkan faktor demografis yang dipercaya mempengaruhi *psychological well-being* meliputi usia dan jenis kelamin (Ryff, 1989).

Berkaitan penelitian ini, penulis mengajukan tipe kepribadian *big five* dan *adversity quotient* sebagai faktor yang dinilai berpengaruh terhadap *psychological well-being* santri. Hal ini didasari bahwa bagaimanapun santri merupakan individu di mana memiliki trait-trait kepribadian yang berbeda-beda antara satu sama lain. Tak hanya itu, peneliti menilai dibutuhkan *adversity quotient* pada diri santri untuk menjaga komitmen dan tekad santri dalam bertahan belajar di pondok pesantren.

Big five personality dipandang memiliki keunikan sendiri dalam kaitannya dengan *psychological well-being*, dikarenakan tipologi kepribadian ini mengandung berbagai variasi trait sehingga bisa menghasilkan pengaruh yang berbeda-beda terhadap dimensi *psychological well-being* yang berbeda-beda. Variabel yang terkandung dalam *big five personality* meliputi *Openness to experience* (O), *Conscientiousness* (C), *Extroversion* (E), *Agreeableness* (A), dan *Neuroticism* (N).

Selain faktor tipe kepribadian *big five*, kemampuan individu dalam bertahan di kondisi yang kurang menyenangkan (untuk mengembangkan potensi yang dimiliki) erat dikaitkan dengan *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* (teori kecerdasan menghadapi rintangan) adalah suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan.

Kehidupan di pondok pesantren sarat akan pengembangan keterampilan mengurus hidup sendiri, kemampuan beradaptasi dengan tugas-tugas maupun aktivitas yang padat, membangun kemandirian santri di mana semuanya bertujuan untuk membekali individu agar mereka kompeten untuk menjalani kehidupan atau dengan kata lain untuk kemajuan *psychological well-being* pada diri mereka. Dalam perjalanannya, individu yang sedang meningkatkan *psychological well-*

being akan berhadapan dengan berbagai tantangan kehidupan yang mana dapat mengembangkan potensi-potensi sejati pada diri mereka. Tingkat *psychological well-being* santri inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengangkat penelitian “***Pengaruh Big five Personality dan Adversity quotient terhadap Psychological Well-Being Santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien.***”

TEORI DAN HIPOTESIS

1. Psychological well-being

Carol Ryff (Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002) merumuskan beberapa dimensi *psychological well-being*, sehingga *Psychological well-being* didefinisikan sebagai kondisi atas kemampuan seseorang terhadap tantangan eksistensial kehidupan di mana merujuk pada tingkat penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryffs, 1989).

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* sangat banyak dan tergantung dari konteks *psychological well-being* yang diteliti. Berikut ini penulis jelaskan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well being*, yaitu *big five personality*, *adversity quotient*, optimism, *self-efficacy*, religiusitas, asertivitas, usia, dan jenis kelamin.

2. Big five personality

Schmutte dan Ryff (dalam Carr, 2004) menemukan bahwa emotional stability, extroversion, dan conscientiousness berhubungan dengan self-acceptance, environmental mastery, dan purpose in life (psychological well-being); openness to experience dan extroversion berkaitan dengan personal growth (psychological well-being); agreeableness dan extroversion berkaitan dengan positive relation with others (psychological well-being); dan emotional stability berkaitan dengan autonomy (psychological well-being).

Dimensi-dimensi yang terdapat pada big five personality meliputi openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, dan neuroticism.

3. Adversity Quotient

Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa kecerdasan dalam menghadapi rintangan dapat menentukan siapa yang akan berhasil melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensi-potensi yang ada. Singkatnya, *adversity quotient* membantu mendorong individu untuk terus menggali potensi diri.

Dimensi-dimensi yang terdapat pada adversity quotient meliputi control, origin and ownership, reach, dan endurance.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis Mayor

Ha : Ada pengaruh *big five personality* dan *adversity quotient* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Hipotesis Minor

Ha₁: Ada pengaruh *openness to experience* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₂: Ada pengaruh *conscientiousness* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₃: Ada pengaruh *extroversion* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₄: Ada pengaruh *agreeableness* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₅: Ada pengaruh *neuroticism* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₆: Ada pengaruh *control* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₇: Ada pengaruh *origin* dan *ownership* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₈: Ada pengaruh *reach* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₉: Ada pengaruh *endurance* terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₁₀: Ada pengaruh jenis kelamin terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

Ha₁₁: Ada pengaruh usia terhadap *psychological well-being* santri pondok pesantren Darul Muttaqien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis *multiple regression*. Populasi pada penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darul Muttaqien Santri Putra dan Putri pada usia 14-19 Tahun yang sedang menetap di pondok pesantren tersebut. Selanjutnya peneliti meneliti sampel sebanyak 159 orang dari populasi tersebut secara *probability sampling (simple random sampling)*. Pengambilan data dilakukan tanggal 15 September 2013. Skala yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* adalah adaptasi dari *Ryff's Psychological Well-Being Scale* yang telah dimodifikasi agar sesuai dengan konteks penelitian. Instrumen ini terdiri dari 43 item, setelah dilakukan uji validitas diperoleh hasil 37 item valid.

Skala yang digunakan untuk mengukur *big five personality* ialah Skala

International Personality Item Pool NEO (IPIP-NEO) yang dibuat oleh Lewis Goldberg pada tahun 1992. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa item dari tiap dimensi sehingga berjumlah 37 item. Untuk *openness to experience*, terdapat 6 item yang valid dari total 8 item. Untuk *conscientiousness* terdapat 10 item yang valid dari total 10 item. Untuk *extroversion* terdapat 6 item yang valid dari total 6 item. Untuk *agreeableness* terdapat 5 item yang valid dari total 6 item. Untuk *neuroticism* terdapat 7 item yang valid dari total 7 item.

Skala yang digunakan mengukur *adversity quotient* adalah skala *adversity quotient* berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Paul Stoltz (2000) yaitu: *control*, *origin*, *ownership*, *reach*, dan *endurance* dan disesuaikan dengan setting penelitian, yaitu pondok pesantren. Untuk *control* terdapat 6 item yang valid dari total 6 item. Untuk *origin and ownership* terdapat 7 item yang valid dari total 7 item. Untuk *reach* terdapat 6 item yang valid dari total 63 item. Untuk *endurance* terdapat 8 item yang valid dari total 8 item.

Hasil Penelitian

Dari hasil analisis multiple regression diperoleh *R-square* sebesar 0,193 atau 19,3% artinya proporsi varians dari *psychological well-being* yang dijelaskan oleh semua *independent variable* adalah 19,3% sedangkan 80,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 1
Anova Psychological Well-Being

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
	<i>Regression</i>	339.900	15	22.660	2.278	.006 ^a
1	<i>Residual</i>	1422.511	143	9.948		
	Total	1762.411	158			

a. *Predictors: (Constant), Usia19, agreeableness, Usia18, neuroticism, Usia17, jenis kelamin, origin and ownership, Usia16, reach, extroversion, endurance, conscientiousness, Usia15, openness to experience, control*

b. *Dependent Variable: psychological well-being*

Tabel 1 menunjukkan bahwa model memiliki fit yang baik ($\text{sig} > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa model regresi sesuai dengan data. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa hipotesisi nihil yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari seluruh variabel independen ditolak. Artinya ada pengaruh yang signifikan dari *big five personality* (*openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, dan neuroticism*) dan *adversity quotient* (*control, origin and ownership, reach, dan endurance*) terhadap *psychological well-being* santri.

Tabel 2
Tabel Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	43.013	2.7			15.932	0
<i>Openness to experience</i>	0.044	0.022	0.224	2.011	0.046	
<i>Conscientiousness</i>	0.019	0.022	0.097	0.864	0.389	
<i>Extroversion</i>	0.027	0.026	0.096	1.005	0.317	
<i>Agreeableness</i>	-0.016	0.02	-0.097	-0.829	0.408	
<i>Neuroticism</i>	-0.008	0.017	-0.039	-0.491	0.624	
<i>Control</i>	0.006	0.053	0.013	0.113	0.91	
<i>Origin and ownership</i>	-0.003	0.038	-0.007	-0.077	0.939	
<i>Reach</i>	0.004	0.04	0.011	0.106	0.916	
<i>Endurance</i>	0.084	0.062	0.15	1.353	0.178	
Jenis kelamin	0.352	0.582	0.05	0.605	0.546	
Usia15	-0.992	0.798	-0.135	-1.243	0.216	
Usia16	-0.45	0.819	-0.059	-0.55	0.583	
Usia17	-1.631	0.873	-0.203	-1.869	0.064	
Usia18	-1.826	1.22	-0.133	-1.497	0.137	
Usia19	-3.832	2.005	-0.157	-1.911	0.058	

a. *Dependent Variable : psychological well-being*

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat diketahui persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Psychological Well-Being} = & 43,013 + 0,224 * \text{openness to experience} \\
 & + 0,097 \text{ conscientiousness} + 0,096 \text{ extroversion} - 0,097 \text{ agreeableness} - \\
 & 0,039 \text{ neuroticism} + 0,013 \text{ control} - 0,007 \text{ origin and ownership} + 0,011 \\
 & \text{reach} + 0,150 \text{ endurance} + 0,050 \text{ jenis kelamin} - 0,135 \text{ usia 15} - 0,059 \text{ usia} \\
 & 16 - 0,203 \text{ usia 17} - 0,133 \text{ usia 18} - 0,157 \text{ usia 19}
 \end{aligned}$$

Tanda bintang (*) pada persamaan di atas menandakan bahwa konstruk *openness to experience* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*.

Berdasarkan tabel tersebut, ada satu konstruk yang signifikan, yaitu *openness to experience*. Hal ini menunjukkan bahwa dari sebelas hipotesis minor ada satu hipotesis yang berkorelasi secara signifikan, yaitu pada variabel *openness to experience*. Penjelasan dari nilai koefisien regresi yang diperoleh pada masing-masing IV adalah sebagai berikut:

1. Dimensi *openness to experience*

Diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,224 dengan signifikansi 0,046 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara positif terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *openness to experience* terhadap *psychological well-being*. Artinya, semakin tinggi *openness to experience*, maka semakin tinggi juga *psychological well-being* santri.

1. Dimensi *conscientiousness*

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar 0,097 dengan signifikansi 0,389 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara positif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *conscientiousness* terhadap *psychological well-being*.

2. Dimensi *extroversion*

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar 0,096 dengan signifikansi 0,317 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara positif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *extroversion* terhadap *psychological well-being*.

3. Dimensi *agreeableness*

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,097 dengan signifikansi 0,408 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *agreeableness* terhadap *psychological well-being*.

4. Dimensi *neuroticism*

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,039 dengan signifikansi 0,624 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *neuroticism* terhadap *psychological well-being*.

5. Dimensi *control*

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar 0,013 dengan signifikansi 0,910 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara positif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *control* terhadap *psychological well-being*.

6. Dimensi *origin and ownership*

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,007 dengan signifikansi 0,939 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *origin and ownership* terhadap *psychological well-being*.

7. Dimensi *reach*

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar 0,011 dengan signifikansi 0,916 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara positif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *reach* terhadap *psychological well-being*.

8. Dimensi endurance

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar 0,150 dengan signifikansi 0,178 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara positif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari dimensi *endurance* terhadap *psychological well-being*.

9. Jenis kelamin

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar 0,050 dengan signifikansi 0,546 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel jenis kelamin terhadap *psychological well-being*.

10. Usia 15 tahun

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,135 dengan signifikansi 0,216 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel usia 15 tahun terhadap *psychological well-being*.

11. Usia 16 tahun

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,059 dengan signifikansi 0,583 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel usia 16 tahun terhadap *psychological well-being*.

12. Usia 17 tahun

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,203 dengan signifikansi 0,064 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel usia 17 tahun terhadap *psychological well-being*.

13. Usia 18 tahun

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,133 dengan signifikansi 0,137 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel usia 18 tahun terhadap *psychological well-being*.

14. Usia 19 tahun

Diperoleh nilai hasil koefisien regresi sebesar -0,157 dengan signifikansi 0,058 ($p>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa secara negatif tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel usia 19 tahun terhadap *psychological well-being*.

Tabel 3
Tabel Proporsi Varians Masing-Masing Independent Variable

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.328 ^a	0.107	0.102	3.16555	0.107	18.877	1	157	0
2	.354 ^b	0.125	0.114	3.144	0.018	3.16	1	156	0.077
3	.359 ^c	0.129	0.112	3.14674	0.004	0.728	1	155	0.395
4	.360 ^d	0.13	0.107	3.15615	0	0.077	1	154	0.782
5	.362 ^e	0.131	0.102	3.16409	0.001	0.228	1	153	0.634
6	.371 ^f	0.138	0.104	3.16165	0.007	1.237	1	152	0.268
7	.372 ^g	0.139	0.099	3.17056	0.001	0.147	1	151	0.702
8	.374 ^h	0.14	0.094	3.17879	0.001	0.219	1	150	0.641
9	.385 ⁱ	0.148	0.096	3.17475	0.008	1.382	1	149	0.242
10	.386 ^j	0.149	0.091	3.18383	0.001	0.152	1	148	0.697
11	.439 ^k	0.193	0.108	3.15399	0.044	1.563	5	143	0.174

a. Predictors: (Constant), openness to experience

b. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness

c. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion

d. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness

e. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neuroticism

f. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neuroticism, control

g. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neuroticism, control, origin and ownership

h. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neuroticism, control, origin and ownership, reach

i. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neuroticism, control, origin and ownership, reach, endurance

j. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neuroticism, control, origin and ownership, reach, endurance, jenis kelamin

k. Predictors: (Constant), openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness, neuroticism, control, origin and ownership, reach, endurance, jenis kelamin, Usia15, Usia18, Usia19, Usia16, Usia17

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat satu *independent variable* yakni, *openness to experience* yang secara statistik memberikan sumbangan yang signifikan terhadap *psychological well-being*, yaitu sebesar 0,107 atau 10,7%. Hal ini apabila dilihat dari besarnya R^2 yang dihasilkan setiap kali dilakukan penambahan IV (sumbangan proporsi varians yang diberikan).

DISKUSI

Hasil pengujian hipotesis pengaruh seluruh *independent variabel* yakni *big five personality* dan *adversity quotient* pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being* santri. Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Durkin dan Joseph (2009) bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah *adversity quotient*.

Kemudian Alan Carr dalam bukunya yang berjudul *Positive Psychology* (2005) menyatakan bahwa *big five personality* memiliki andil terhadap

psychological well-being seseorang. Pendapat ini berawal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Schmutte dan Ryff (dalam Carr, 2004) di mana dinyatakan bahwa *openness to experience* berkaitan dengan dimensi *psychological well-being*, yaitu *personal growth*. *Consciousness* berkaitan dengan dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life* pada *psychological well-being*.

Extroversion berkaitan dengan dimensi *psychological well-being*, yaitu dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, *purpose in life*, *personal growth*, dan *positive relation with others* (Carr, 2004). *Agreeableness* berkorelasi dengan *psychological well-being* untuk dimensi *positive relation with others*, dan yang terakhir adalah *neuroticism* di mana dimensi ini dinilai sebagai dimensi yang menghambat *psychological well-being*, sehingga dimensi ini dapat mempengaruhi *psychological well-being*, khususnya untuk dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *autonomy* (Carr, 2004).

Berdasarkan analisis koefisien regresi yang dilakukan, hanya dimensi *openness to experience* yang secara positif signifikan mempengaruhi *psychological well-being*, sedangkan IV lainnya yang diujikan dalam penelitian ini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*. Adanya pengaruh positif yang signifikan dari *openness to experience* terhadap *psychological well-being*, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Schmutte dan Ryff (dalam Carr, 2004) di mana dinyatakan bahwa *openness to experience* berkaitan dengan dimensi *psychological well-being*, yaitu *personal growth*.

Berkaitan dengan *independent variable* lainnya, yaitu *big five personality* (*conscientiousness*, *extroversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*), *adversity quotient* (*control*, *origin and ownership*, *reach*, dan *endurance*), dan variabel demografis (jenis kelamin dan usia), tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*. Hal ini bisa terjadi dikarenakan beberapa kemungkinan.

Meskipun Schmutte dan Ryff (dalam Carr, 2004) menyatakan *consciousness* berkaitan dengan dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life* pada *psychological well-being*, namun peneliti melihat adanya segi perfeksionis yang mungkin terdapat pada individu dengan *consciousness* tinggi. Kekurangan individu yang perfeksionis adalah mereka cenderung ingin sempurna, sehingga kurang bersedia menerima kekurangan pada dirinya yang berkaitan dengan rendahnya *self-esteem*. Rendahnya *self-esteem* inilah yang bertentangan dengan salah satu dimensi *psychological well-being* yaitu dimensi *self-acceptance*.

Dimensi *extroversion* meskipun berkaitan dengan dimensi *psychological well-being*, yaitu dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, *purpose in life*, *personal growth*, dan *positive relation with others* (Carr, 2004), namun hasil penelitian Kjel (2013) menyatakan bahwa *extroversion* lebih berkaitan dengan *subjective well-being* dikarenakan trait *extroversion* berhubungan dengan afek dan pengalaman-pengalaman positif, sehingga ada kemungkinan individu dengan trait *extroversion* yang tinggi akan menghindari pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan meskipun pengalaman-pengalaman tersebut berguna untuk

pengembangan dirinya.

Berkenaan dengan dimensi *agreeableness*, Carr (2004) menyatakan bahwa *agreeableness* berkorelasi dengan *psychological well-being* untuk dimensi *positive relation with others*. Namun pandangan peneliti menilai perasaan belas kasihan yang terdapat pada individu dengan *agreeableness* yang tinggi bisa berpotensi negatif jika ia tidak selektif, dalam arti ia mudah dimanfaatkan oleh orang lain dan memiliki kecenderungan untuk menyenangkan orang lain terlebih dulu. Hal ini bertentangan dengan dimensi *psychological well-being*, yaitu dimensi *autonomy* di mana dimensi ini mengukur individualitas dan kebebasan personal yang kuat.

Kerapuhan karakter pada individu dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi akan menghambat perkembangan *psychological well-being* pada dirinya. Oleh karena itu, dimensi *neuroticism* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*.

Tidak adanya pengaruh yang signifikan *adversity quotient* (dimensi *control, origin and ownership, reach, dan endurance*) terhadap *psychological well-being* mungkin dikarenakan adanya multikolinear antara sesama *independent variable*. Multikolinier ini mungkin terjadi dikarenakan variabel-variabel yang diukur memiliki kedekatan makna sehingga konstruk-konstruknya saling *overlap*. Salah satu contohnya ialah baik definisi *control, origin and ownership, reach, dan endurance*, semuanya memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu tentang bagaimana seseorang menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi pada dirinya (meliputi mengendalikan situasi sulit, menyadari dari mana kesulitan berasal, sejauh mana kesulitan itu mempengaruhi aspek kehidupannya, dan lamanya kesulitan itu berlangsung).

Berkaitan dengan tidak adanya pengaruh yang signifikan jenis kelamin terhadap *psychological well-being* mungkin dikarenakan pria dipandang lebih baik dalam mengembangkan dimensi *autonomy (psychological well-being)*, sedangkan wanita dipandang lebih baik dalam mengembangkan dimensi *positive relation with others* (Ryff, 1989; Huppert, 2009), sehingga jenis kelamin tidak menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well-being*.

Saran

Saran Metodologis:

1. Disarankan untuk penelitian berikutnya agar menganalisis dan meneliti variabel-variabel lainnya yang mempengaruhi *psychological well-being*, seperti *social support, self-esteem, self-efficacy, spiritualitas, locus of control*, ataupun tingkat prestasi santri.
2. Berkaitan dengan lingkungan pondok pesantren, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan komparasi antara pondok pesantren dengan fasilitas mewah dan pondok pesantren dengan fasilitas sederhana.

Saran praktis:

1. Bagi santri, disarankan untuk meningkatkan *psychological well-being* semaksimal mungkin dan bagi orangtua santri, disarankan untuk membantu peningkatan *psychological well-being* yang sedang dilakukan oleh pondok pesantren kepada para santrinya dan tidak memanjakan santri setiap kunjungan keluarga.
2. Bagi pengurus pondok pesantren, hendaknya tetap memfasilitasi santri untuk memaksimalkan potensi yang ada dengan variasi kegiatan positif (ekstrakurikuler maupun kegiatan keterampilan lainnya) dan terus berupaya memfasilitasi santri agar mampu berpikir kritis terhadap berbagai contoh permasalahan aktual sehari-hari, sehingga santri tetap memiliki wawasan yang luas dan membekali santri agar mampu mengatasi persoalan-persoalan tersebut.